

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Gereja dan keberadaannya di tengah dunia pada hakikatnya bertujuan untukewartakan Injil (khabar baik) bagi seluruh makhluk secara khusus bagi manusia dan sekaligus menjadi tanda nyata kehadiran Allah dalam diri Yesus Kristus. Gereja sebagai persekutuan umat Allah bertanggung jawab untukewartakan Injil kepada dunia. Oleh karena itu, tugas pewartaan Injil merupakan tugas semua orang beriman yang telah bersatu sebagai anggota Gereja. Senada dengan itu, sebelum naik ke Surga Yesus berpesan kepada murid-murid-Nya “pergilah ke seluruh dunia, beritakanlah Injil kepada semua makhluk” (Mrk 16:15). Perintah yang disampaikan Yesus kepada para murid pada hari pentakosta ini sekaligus juga menjadi tugas Gereja yang harus ditindaklanjuti oleh para rasul dan semua orang “sampai ke ujung Bumi” (Kis 1:8). Pesan yang disampaikan Yesus kepada para murid-Nya juga kembali ditegaskan dalam Dekrit Tentang Kegiatan Misioner Gereja (AG), “sebab para rasul sendiri, yang menjadi dasar bagi Gereja, mengikuti jejak Kristus,ewartakan sabda kebenaran dan melahirkan Gereja-gereja”.¹

Selainewartakan khabar baik, Gereja dan kehadirannya di dunia juga tidak terlepas dari pelbagai persoalan dunia dan berjuang untuk menjawab persoalan dan tantangan dunia saat ini. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi dan segala akibatnya turut mempengaruhi kompleksitas kehidupan manusia dalam segala bidang, karena itu pewartaan Injil (Khabar baik) di tengah dunia yang semakin kompleks ini bukanlah sebuah pekerjaan mudah bagi para Pewarta. Gereja dalam menanggapi situasi demikian, menyatakan sikapnya melalui Dekrit tentang Karya Misioner Gereja (AG) atas inspirasi dari Injil Matius “akan tetapi, dalam situasi

¹Konsili Vatikan II, *Dokumen Konsili Vatikan II*, “Ad Gentes”, penerj. R. Hardawiryana SJ, Cetakan XIII (Jakarta: Obor, 2017), hlm. 411.

zaman sekarang, yang menimbulkan keadaan umat manusia yang serba baru, Gereja harus menjadi Garam dan terang dunia (Mat 5:13-14), dipanggil secara lebih mendesak untuk menyelamatkan dan membaharui semua ciptaan supaya segala sesuatu dibaharui dalam Kristus, dan supaya dalam Dia orang-orang merupakan satu keluarga dan satu umat Allah”.² Senada dengan itu, Paus Paulus VI, dalam Ensiklik *Evangelii Nuntiandi* menegaskan “usaha untukewartakan Injil kepada umat manusia pada zaman sekarang ini, yang didukung oleh suatu pengharapan namun sekaligus juga kerap kali diliputi perasaan tertekan karena ketakutan dan kecemasan”.³ Pernyataan yang disampaikan oleh Paus Paulus VI melalui Ensiklik *Evangelii Nuntiandi* ini sebenarnya mau mengungkapkan kekhawatiran Gereja terhadap situasi dan kondisi dunia yang terus berkembang, terkhusus perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang semakin pesat saat ini. Dalam menanggapi kekhawatiran akan situasi dunia saat ini, Gereja terus mencari cara agar metode pewartaan Injil sesuai dengan konteks situasi, tempat, budaya sehingga tetap efektif dalam menyampaikan pesan Injil kepada seluruh umat.

Ensiklik *Evangelii Nuntiandi* merupakan salah satu himbuan Apostolik Paus Paulus VI yang diterbitkan pada 8 desember tahun 1975. Himbuan apostolik ini membicarakan secara khusus tentang karya pewartaan Injil dalam zaman modern dan menekankan pentingnya tema tentang evangelisasi. Persoalan tentang evangelisasi menjadi pokok utama dalam himbuan apostolik Paus Paulus VI (Ensiklik *Evangelii Nuntiandi*), terkhusus menyangkut peninjauan kembali metode-metode pewartaan Injil. Metode pewartaan Injil yang digunakan di zaman modern harus sesuai dengan situasi masyarakat dimana kita hidup agar warta kristiani dapat sampai kepada manusia modern. Adapun beberapa metode evangelisasi yang cocok dan efektif di zaman sekarang seperti; Kesaksian hidup, sebagai suatu khotbah yang hidup, liturgi sabda, Katekese dengan menggunakan media massa, kontak pribadi yang tak dapat tidak harus ada, peranan sakramen-sakramen dan kesalehan yang merakyat. Metode-

²*Ibid.*

³Paus Pulus VI, *Evangelii Nuntiandi*, Penerj. J. Hardiwikarta (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2005), hlm. 7.

metode ini telah digunakan oleh para pewarta sabda dalam pewartaan Injil selama abad ke-20 hingga abad ke-21.

Dalam sinode para Uskup sedunia di Roma pada tahun 1974 ditekankan tiga hal penting tentang kesetiaan terhadap pewartaan Injil dan orang yang menerima pewartaan itu yang merupakan poros sentral penginjilan. Ketiga persoalan hangat yang terus diangkat dan menjadi pusat perhatian pada sinode tahun 1974 itu adalah : *Pertama*, mengenai daya tersembunyi dari khabar baik dan pengaruhnya bagi manusia. *kedua*, mengenai kekuatan Injil yang dapat merubah manusia di tengah zaman yang semakin modern. *Ketiga*, mengenai metode-metode yang digunakan dalam pewartaan Injil agar pewartaan yang diterima mempunyai pengaruh dalam hidup manusia pada zaman modern. Tiga persoalan ini mendapat perhatian khusus sinode ini karena penting dan mendesak bagi efektivitas pewartaan Injil. Persoalan-persoalan ini menjadi latarbelakang lahirnya Ensiklik *Evangelii Nuntiandi* dan tiga persoalan tersebut telah dipecahkan secara jelas dalam surat apostolik Paus Paulus VI yaitu dengan peninjauan kembali metode-metode pewartaan Injil agar pemberitaan tentang khabar baik berjalan dengan efektif dan menyapa siapa saja.

Gereja dalam melaksanakan penginjilan atau evangelisasi berusaha untuk menghantar orang kepada pertobatan atau metanoia. Hal lain yang juga ditegaskan dalam Ensiklik *Evangelii Nuntiandi* (EN.23) adalah bahwa: “sesungguhnya pewartaan hanya mencapai perkembangan sepenuhnya bila didengarkan, diterima dan dicerna, dan bila hal itu membangkitkan keinginan untuk mengikuti secara tulus dari orang yang telah menerima pewartaan itu”.⁴ Titik fokus pembahasan dalam Ensiklik *Evangelii Nuntiandi* adalah visi menyeluruh, mengglobal dengan memeriksa isi, metode-metode penginjilan dan dengan menjernihkan untuk siapa pesan Injil ditujukan. Selain itu, pandangan Ensiklik *Evangelii Nuntiandi* sebenarnya menunjukkan sikap Gereja dalam merespons perkembangan dunia saat ini. Dengan itu, Gereja terus membuka diri serta mencari cara agar pewartaan Injil tetap dilaksanakan dengan baik sesuai dengan konteks budaya yang digeluti setiap zaman.

⁴*Ibid.* hlm. 23.

Hal yang sama ditegaskan juga dalam Dekrit Tentang Upaya-Upaya Komunikasi Sosial atau *Inter Mirifica* (IM. No.1) bahwa:

Di antara penemuan-penemuan teknologi yang mengagumkan, yang terutama pada zaman sekarang, berkat perkenaan Allah, telah digali oleh kecerdasan manusia dari alam cipta, yang oleh bunda Gereja disambut dan diikuti dengan perhatian istimewa ialah penemuan-penemuan, yang pertama-tama menyangkut jiwa manusia, dan membuka peluang-peluang baru untuk menyalurkan dengan lancar sekali segala macam berita, gagasan-gagasan dan pedoman-pedoman. Di antara penemuan-penemuan itu, yang paling menonjol ialah upaya-upaya yang pada hakikatnya mampu mencapai dan menggerakkan bukan hanya orang perorangan, melainkan juga massa, bahkan seluruh umat manusia; misalnya media cetak, sinema, radio, televisi dan sebagainya, yang karena itu memang tepatlah di sebut media komunikasi sosial”.⁵

Tak dapat dipungkiri pula bahwa penemuan paling canggih pada akhir abad XX dalam bidang komunikasi adalah internet. Internet merupakan sebuah sistem yang memungkinkan berbagai jaringan saling berkomunikasi satu dengan yang lain, sehingga seorang yang sedang berada dalam salah satu jaringan itu dapat berkomunikasi dengan orang yang tengah berada di jaringan lain. Media Komunikasi ini (Internet), memiliki karakter global dan tanpa batas; tidak terikat dengan batas wilayah dan Negara.⁶ Media komunikasi dengan karakter global tanpa batas ini menciptakan ruang komunikasi manusia semakin luas. Dengan demikian, komunikasi kepada sesama semakin mudah dan luas pula.

Perkembangan berbasis internet telah melahirkan suatu era dan budaya baru. Sebelumnya dikenal sebagai era komunikasi modern, dimana alat-alat komunikasi modern digunakan dan tak terpisahkan dalam kehidupan manusia untuk mendukung perkembangan komunikasi.⁷ Perkembangan teknologi informasi dewasa ini bukan

⁵Konsili Vatikan, *Dokumen Konsili Vatikan II*, “Inter Mirifica”, penerj. R. Hardawiryana SJ, Cetakan XIII (Jakarta: Obor 2017), hlm. 53

⁶Ratadiajo Manullang, “Gereja dan Budaya Modern: Pewartaan Sabda dalam Dunia Digital”,(ms) *Komisi Kateketik Konferensi WaliGereja Indonesia*, hlm. 16

⁷Komisi Kateketik KWI, *Hidup Di Era Digital Gagasan Dasar dan Modul Katekese* (Jakarta: Kanisius, 2015), hlm. 9.

hanya sebagai suatu hal yang mendukung komunikasi belaka tetapi sebagai kebutuhan bagi manusia untuk berkomunikasi. Fakta menunjukkan bahwa perkembangan di era digital merubah pola kehidupan masyarakat yang serba digital dalam semua aspek seperti; bidang sosial, budaya dan politik. Kehadiran teknologi yang serba digital dalam segala aspek kehidupan manusia, mampu membantu memenuhi sebagian besar kebutuhan manusia. Kekuatan era digital dengan fenomena interaksi antarpribadi melalui jejaring internet telah menciptakan partisipasi publik yang luas. Dengan demikian, media tidak lagi hanya untuk berkomunikasi, tetapi juga untuk berbagi informasi dan pengetahuan melalui situs-situs yang telah disediakan seperti *Blog-web, Whattsap, Facebook, Twiter, Instagram* dan *youtube* dan berbagai situs lainnya.

Menurut Ensiklopedia Sains Internet mencakup puluhan ribu komputer yang saling terhubung untuk membentuk jaringan global, memungkinkan setiap komputer pada suatu jaringan dapat berkomunikasi dengan komputer lain.⁸ Dari pengertian ensiklopedia di atas, istilah internet digunakan untuk menggambarkan saling keterhubungan antara satu komputer dengan komputer lainnya. Sementara itu media sosial merupakan salah satu bentuk baru dalam berkomunikasi yang ditawarkan dalam dunia internet, dimana dengan menggunakan media sosial dalam internet pengguna bisa meluaskan komunikasinya dengan orang lain secara tanpa batas. Dengan demikian, hubungan keduanya sangat jelas bahwa media sosial adalah salah satu bentuk baru dari internet dan merupakan spesifikasi dari internet. Selain itu, keduanya memiliki karakter yang sama yaitu tanpa batas dan mengglobal yang membantu manusia dalam berkomunikasi terutama dalam menyebarkan pikiran, ide serta gagasan kepada sesama manusia.

Media komunikasi dan kehadirannya di dunia dapat memberikan sumbagan besar bagi manusia dalam berkomunikasi untuk menyebarkan pikiran, ungkapan, gambar, informasi dan publisitas. Media komunikasi (media sosial) dengan sifatnya yang tanpa batas memungkinkan orang dengan mudah membangun komunikasi

⁸Mayasari, *Ensiklopedia Sains*, (Penerbit: Bandung, Indahjaya Adipratama, 2012), hlm. 322.

dengan siapapun dan dimana saja. Gereja melihat kemudahan dalam penggunaan media sosial sebagai peluang dan terobosan baru untuk mendukung karya Gereja terutama dalam pewartaan Injil. Dengan demikian, perintah Yesus kepada para Murid “Pergilah keseluruh dunia, beritakanlah Injil kepada segala Makhluk” (Mark 16:15) dapat dilakukan dengan mudah di zaman ini. Selain itu, Paus Paulus VI menganjurkan agar para gembala Gereja hendaknya berani dan bijaksana dalam penggunaan sarana pewartaan ini dan setia sepenuhnya kepada isi evangelisasi.⁹

Tema tentang media sosial dalam hubungannya dengan karya pewartaan Injil di zaman modern (Ensiklik *Evangelii Nuntiandi*) sangat kontekstual untuk dibahas karena sesuai dengan perkembangan dan kemajuan dunia saat ini. Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi (Media sosial) sebagai sarana pewartaan baru, menuntut Gereja untuk menggunakan jasanya dengan baik dan bijak. Selain itu, penulis juga ingin mendalami dan memahami pentingnya peran media sosial dalam karya pewartaan Injil di tengah dunia yang semakin kompleks dengan berbagai kemudahan dan tantangannya sehingga pewartaan Injil Yesus Kristus dikenal dimana-mana. Media sosial dengan berbagai kemudahannya dapat menjadi panggung baru bagi Gereja dalam tugas pewartaan Injil sambil memperhatikan amanat Paus Paulus VI bahwa “usaha ini hendaknya dilakukan dengan berani dan bijaksana, namun tetap setia sepenuhnya kepada isi evangelisasi” (EN.40). Selain itu juga, media sosial dan segala kemudahannya dapat menjadi sarana yang efektif dalam pewartaan Injil sebagaimana penegasan Paus Paulus VI “hendaknya menggunakan metode-metode pewartaan yang paling sesuai dan efektif untuk menyampaikan pesan Injil kepada umat manusia” (EN.40). Oleh karena itu, penulis berusaha untuk memahami lebih jauh pentingnya peran media sosial bagi karya perwartaan Injil dalam Ensiklik *Evangelii Nuntiandi* dalam karya ilmiah dibawah judul: **Urgensitas Peran Media Sosial bagi Pewartaan Injil Menurut Ensiklik *Evangelii Nuntiandi*.**

⁹Paus Paulus VI, *Evangelii Nuntiandi*, *op.cit.* 23.

1.2. RUMUSAN MASALAH

Pewartaan Injil merupakan amanat yang diberikan Yesus kepada para murid-Nya pada hari pentakosta “Pergilah keseluruhan dunia dan beritakanlah Injil kepada segala makhluk” (Mrk 16;15). Pesan Yesus pada hari pentakosta kepada para murid-Nya menjadi tugas utama Gereja hingga sekarang ini. Di tengah kemajuan teknologi dan informasi Gereja merasa terpanggil untuk menggunakan media sosial sebagai sarana pewartaan Injil. Hal ini telah ditegaskan oleh Paus Paulus VI dalam Ensiklik *Evangelii Nuntiandi* “agar menggunakan metode-metode yang cocok dalam pewartaan Injil sesuai dengan situasi, tempat, budaya agar tetap efektif untuk menyampaikan pesan Injil kepada seluruh umat”. Adapun rumusan masalah yang akan dibahas dalam penulisan skripsi ini sebagai berikut; Bagaimana peran media sosial dalam pewartaan Injil menurut Ensiklik *Evangelii Nuntiandi*?

Adapun beberapa pertanyaan penuntun dalam hubungannya dengan pertanyaan di atas, antara lain:

1. Apa itu media sosial?
2. Apa itu Ensiklik *Evangelii Nuntiandi*?
3. Bagaimana pandangan Ensiklik *Evangelii Nuntiandi* tentang pewartaan Injil?
4. Bagaimana pandangan Ensiklik *Evangelii Nuntiandi* tentang media sosial?

1.3. Tujuan Penulisan

Bagian tentang latar belakang penulisan yang telah dipaparkan penulis memperlihatkan bahwa tulisan ini sebenarnya mempunyai tujuannya tersendiri, yakni selain sebagai salah satu syarat guna memenuhi tuntutan kuliah mencapai gelar strata satu (S1) pada Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero tetapi juga penulis membuat karya ini secara istimewa untuk berberapa tujuan berikut ini: *pertama*, menyadari secara mendalam peran media sosial bagi pewartaan Injil menurut Ensiklik *Evangelii Nuntiandi* di tengah kemajuan teknologi informasi yang terjadi saat ini. *Kedua*, menyadari para pembaca bahwa media sosial bukan hanya digunakan sebagai media komunikasi belaka, melainkan sebagai media komunikasi

dan edukasi iman. *ketiga*, menyadarkan dan menuntun umat beriman bahwa media sosial adalah sarana dan cara baru untuk menyebarkan pesan Injil kepada semua orang. *Keempat*, Sebagai calon pewarta Injil di tengah dunia yang semakin modern dengan berbagai kompleksitas kehidupan manusia, penulis ingin memanfaatkan segala perkembangan yang ada terkhusus perkembangan teknologi informasi dalam kegiatan pewartaan Injil.

1.4. Metode Penulisan

Metode penulisan yang digunakan dalam pengerjaan karya ilmiah ini adalah metode kepustakaan. Penulis mendalami dan mempelajari berbagai sumber dari perpustakaan seperti buku-buku, Artikel, jurnal ilmiah maupun manuskrip-manuskrip yang berkaitan dengan tema tulisan sebagai bahan referensi dalam penyelesaian karya ilmiah ini.

1.5. Sistematika Penulisan

Tulisan ini disajikan dalam lima bab yang dirancang dalam sistematika sebagai berikut; **BAB I**, dalam bab ini penulis memaparkan latarbelakang penulisan, rumusan masalah, metode penulisan, dan sistematika penulisan serta tujuan penulisan karya ilmiah ini.

BAB II, Penulis memaparkan landasan teoritis tentang media sosial yang meliputi; sejarah lahirnya media sosial, pengertian media sosial baik secara etimologis maupun menurut dokumen-dokumen Gereja, fungsi media sosial, jenis-jenis media sosial dan karakteristik media sosial.

BAB III, Penulis memaparkan gambaran pewartaan Injil yang meliputi; pengertian pewartaan Injil, pewartaan Injil dalam perkembangannya, hakikat pewartaan Injil dan gambaran singkat tentang Ensiklik *Evangelii Nuntiandi* serta pengertian pewartaan atau evangelisasai menurut Ensiklik *Evangelii Nuntiandi* dan aspek-aspek penting yang dibahas dalam Ensiklik *Evangelii Nuntiandi*.

BAB IV, Penulis memaparkan tentang urgensitas peran media sosial bagi pewartaan Injil menurut Ensiklik *Evangelii Nuntiandi* dengan melihat hubungan media sosial dan pewartaan Injil menurut Ensiklik *Evangelii Nuntiandi*, realitas penggunaan media sosial dalam karya pewartaan Injil menurut Ensiklik *Evangelii Nuntiandi*, manfaat media sosial dalam pewartaan Injil, tantangan pewartaan Injil melalui media sosial serta efektivitas dan tujuan pewartaan Injil menurut Ensiklik *Evangelii Nuntiandi*

BAB V, penulis akan membahas penutup dan menarik kesimpulan dari semua rangkaian tulisan ini berserta saran.